

# IMPLEMENTASI TRILOGI KI HADJAR DEWANTARA DI SD TAMAN MUDA JETIS YOGYAKARTA

Wahyu Nugroho<sup>1\*</sup>, Fatma Pratiwi<sup>2</sup>, dan Muhammad Zuhri Anshari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Dasar/Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa Inggris/Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta,  
Indonesia

Email : ansharimuhammadzuhri@gmail.com

## ABSTRACT

*The problems of elementary school students are very worrying. Juvenile delinquency, acts of violence, and sexual harassment can not be separated from the responsibilities of teachers. A teacher has a role to teach, nurture, and control the character of the student optimally so as to create a virtuous generation. SD Taman Muda under the auspices of the Majelis Luhur Tamansiswa Foundation is an educational institution in Yogyakarta that holds firmly to the Trilogy of Ki Hajar Dewantara: 1) Ing ngarsa sung tuladha; 2) Ing madya mangun karsa; 3) Tutwuri handayani. This trilogy is expected to be able to answer the challenge of education to form students with character. The purpose of this lesson is to analyze the low grade teachers in elementary schools applying the Trilogy Ki Hadjar Dewantara to develop the character of grade 1, 2, and 3 students. The research method used qualitative approach with descriptive type. Data obtained through observation, interviews, and documentation and supporting literature. Data analysis using Miles and Huberman model. Technique of examination of data validity by triangulation of source and technique. The results showed that the role of teachers in applying the trilogy Ki Hadjar Dewantara by being exemplary, motivating and encouraging students in accordance with the natural development.*

**Keywords:** *Character Education, Primary School, Trilogy Of Ki Hadjar Dewantara.*

## PENDAHULUAN

Peningkatan permasalahan karakter di usia sekolah dasar banyak diberitakan diberbagai media. Diantaranya adalah kekerasan seperti tawuran dan pengeroyokan yang mengakibatkan siswa meninggal dunia seperti kekerasan antar siswa yang terjadi pada kelas 2 sd di kebayoran lama, jakarta selatan. Berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh anak dikarenakan mudahnya akses informasi yang mengandung unsur-unsur kekerasan seperti internet, televisi, gadget maupun game online. Hal senada diperkuat oleh pendapat Syarief, Saparwati, dan Mawardika (2013: 97) bahwa salah satu penyebab munculnya tindak kekerasan dan perilaku agresif di kalangan komunitas anak-anak adalah akibat tayangan kekerasan yang terus menerus mereka saksikan melalui layar kaca.

Tayangan televisi mempengaruhi perilaku anak-anak. Berdasarkan penelitian William Belson (Unde, 2014: 129) mengungkapkan bahwa ada kecenderungan anak-anak penonton berat kekerasan di televisi bertindak lebih agresif, dibandingkan anak-anak bukan penonton kekerasan.

Orang tua memiliki peran penting untuk membatasi akses terhadap tontonan dan akses informasi anak. Banyak orang tua yang terlalu protektif terhadap anak sehingga membatasi waktu bermain anak di luar rumah akan tetapi anak diberikan akses ke televisi, *gadget*, *video games* dan internet tanpa kontrol yang ketat, maka lewat media anak mengakses tindakan kekerasan.

Kekerasan tidak hanya dilakukan antar siswa, tetapi juga terjadi di daerah Aceh, dimana seorang guru memukul kepala siswa menggunakan palu hingga berdarah (merdeka.com, 2 September 2015). Kekerasan terhadap siswa SD juga terjadi di bukit tinggi sumatera barat, ditemukan fakta bahwa tindakan kekerasan sudah biasa terjadi dan tidak ada upaya pencegahan maupun sanksi dari pihak sekolah (okezone.com, 18 oktober 2014). Bentuk kekerasan dalam dunia pendidikan baik itu dilakukan siswa ataupun guru sangat memprihatinkan. Selain kekerasan karakter siswa juga menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, seperti kesopanan dan kesantunan berbahasa.

Bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan bahasa yang disebut unggah ungguhing basa, generasi muda usia sekolah semakin berkurang yang dapat mengaplikasikan bahasa krama saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Sering dijumpai saat berada di lingkungan sekolah, siswa berbicara dengan guru menggunakan bahasa ngoko yang

seharusnya menggunakan bahasa krama. Tidak hanya di sekolah, di dalam lingkungan keluargapun tidak menggunakan bahasa krama. Mbete (Mardikantoro, 2007: 44) mengilustrasikan bahwa punahnya suatu bahasa ditandai dengan berkurangnya atau bahkan hilangnya bahasa lokal yang dipakai dalam pertuturan di dalam keluarga, misalnya antara orang tua dan anak-anak.

Berbagai permasalahan pendidikan di atas tak terlepas dari tanggungjawab guru. Guru memiliki peran untuk mengajar, mengayomi, membina, dan mengontrol karakter siswa secara optimal sehingga tercipta generasi yang berkarakter.

Kini banyak teori dan strategi dari luar yang ditawarkan dalam upaya perbaikan pendidikan yang kemudian digunakan sebagai usaha perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Di bumi Nusantara ini sendiri, sebenarnya sudah ada beberapa pionir yang bergerak di bidang pendidikan, misalnya refleksi surat al ma'un dari K. H. Ahmad Dahlan yang berorientasi tidak hanya sebatas pemahaman, melainkan pengamalan yang menekankan pada keshalihan sosial yang sudah teruji sekian lama melalui pendidikan Muhammadiyah (Huda, 2011: 347). Contoh lain tokoh K. H. Hasyim Asy-'Ari melalui konsep pendidikan tradisional berbasis pesantren dengan tidak melakukan dikotomi terhadap ilmu agama dan ilmu barat juga berhasil bertahan sampai saat ini (fata & Najib, 2014: 323). Hal itu membuktikan bahwa negeri ini bukan tidak memiliki figur pendidikan atau pun teori pendidikan, hanya saja kurangnya merefleksi dan memahami ulang terkait konsep pendidikan sehingga wajar sistem pendidikan di Indonesia mengalami pergantian beberapa kali.

Salah satu pioner asal Indonesia yang menaruh perhatian lebih pada pendidik adalah Ki Hadjar Dewantara. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan telah menjadi citra tersendiri bagi sejarah pendidikan Indonesia. Ia adalah embrio model pendidikan klasik Indonesia yang dulu dipandang cocok dan ideal untuk mengembangkan dan mengaktualkan potensi-potensi generasi muda Indonesia. (Samho & Yasunari, 2010: 28).

Trilogi Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing ngarsa sung tuladha*, *Ing madya mangun karsa*, *Tutwuri handayani* merupakan sebuah konsep pendidikan yang diperuntukan kepada praktisi pendidikan di lingkungan tamansiswa khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Konsep ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks dengan berbagai problem degradasi.

Trilogi yang dicetuskan Ki Hadjar Dewantara ini memang tidak asing lagi, bahkan Tutwuri handayani digunakan sebagai lambing pendidikan sekolah dasar, akan tetapi masih banyak yang belum memahami dan menerapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa berada dalam naungan Yayasan Majelis Luhur Tamansiswa yang menerapkan konsep-konsep pendidikan Trilogi Ki Hadjar Dewantara. Melalui trilogi Ki Hadjar Dewantara diharapkan dapat membentuk siswa menjadi manusia berbudi luhur, meminimalisir tindak kekerasan baik oleh siswa maupun guru serta menjawab berbagai persoalan sosial di lingkungan sekolah.

Seorang guru (Pamong) menggunakan sistem Among yang mendukung agar siswa tumbuh sesuai kodrat. Dasar yang digunakan bukan dengan perintah dan paksaan, melainkan dengan tertib dan damai (*tata-tentrem*) agar berkembang batinnya menurut kodrat (Ki Hadjar Dewantara, 1977: 13).

Ki Hadjar Dewantara memberikan pengertian mengenai sistem Among yang tertuang dalam asas Taman Siswa. Pada asas yang pertama menekankan pada hak setiap orang untuk mengatur dirinya sendiri. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

”Pendidikan yang beralaskan syarat paksaan-hukuman-ketertiban (*regeering-tuch-en orde*) kita anggap memperkosa hidup kebatinan anak. Yang kita pakai sebagai alat pendidikan yaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Itulah yang kita namakan ”among methode”. (Ki Hadjar Dewantara, 1977: 48).

Sistem Among yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, kemerdekaan merupakan syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin sehingga bisa hidup merdeka, baik merdeka dalam pemikiran maupun merdeka secara fisik. Kemerdekaan ini diinternalisasi dengan sedemikian rupa dalam kehidupan praksis anak didik sehingga mereka merasa sudah berada dalam kehidupannya, bukan kehidupan yang lain yang diupayakan masuk dalam kehidupannya (Yamin, 2009 :174). Hal tersebut merupakan cita-cita pendidikan Ki Hadjar Dewantara lewat Taman Siswa yaitu dengan cara membina manusia yang merdeka lahir dan batin, mendidik orang agar berpikir merdeka dan bertenaga merdeka.

Sistem among sering dikaitkan dengan asas yang berbunyi: Tut wuri handayani, Ing madya mangun karsa, ing ngarso sung tuladha (Wangid, 2009: 130) ketiga asas ini atau

yang lebih dikenal dengan Trilogi lebih memasyarakat dibanding sistem among itu sendiri. Darsiti Soeratman (1989: 98) menjelaskan bahwa:

“Dalam melaksanakan tugasnya, mengajar dan mendidik, pamong harus memberi tuntunan dan menyokong pada anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan kekuatan sendiri. Cara mengajar dan mendidik dengan menggunakan alat perintah, paksaan dengan hukuman seperti yang dilakukan dalam pendidikan di masa dulu hendaknya dihindari. Metode ini disebut dengan sistem Among. Semboyan yang dipergunakan untuk melaksanakan metode ini adalah Tut Wuri Andayani”.

Semboyan Ki Hadjar Dewantara yang umum dikenal masyarakat adalah, pertama, Ing Ngarso Sung Tuladha, artinya seorang pamong adalah pendidik yang memberikan contoh atau teladan. Ia pantas digugu dan ditiru dalam perkataan dan perbuatannya. Kedua, Ing Madya Mangun Karsa, artinya seorang pamong adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah para muridnya dan terus-menerus membangun semangat dan ide-ide mereka untuk berkarya. Ketiga, Tut Wuri Handayani, artinya seorang pamong adalah pendidik yang terus-menerus menuntun, menopang dan menunjuk arah yang benar bagi hidup dan karya anak-anak didiknya (Yamin, 2009: 193)

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Lokasi penelitian terletak di SD Taman Muda, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Subyek penelitian terdiri dari guru kelas rendah sebagai subyek utama, kepala sekolah, siswa, dan orangtua/wali.

Data berupa diskriptif tentang proses pembelajaran terpadu yang didapat dari hasil pengumpulan data. Observasi, yakni *an alternative to self-report is to observe the behavior and social and material environment of the individuals being studied*, (Gall, Borg, & Gall, 2003: 254). Peneliti menggunakan observasi dengan tujuan untuk mendapatkan data secara mendalam dan lebih akurat. Observasi yang dipilih adalah

observasi partisipan pasif (*passive participation*), yaitu peneliti datang dan mengamati gejala yang ada, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Wawancara; yakni *documents that the same questions of all individuals in the sample, respondents record a written or typed response to each questionnaire item* (Gall, Borg, & Gall, 2003: 222). Pewawancara melakukan penjadwalan waktu dan lokasi untuk memberikan sejumlah pertanyaan kepada subjek penelitian, kemudian mengendalikan laju pertanyaan dan urutan agar dibantu dengan beberapa alat seperti catatan tangan, alat perekam, atau video.

Dokumentasi, yakni *the material public records, textbooks, letters, films, tapes, diaries, themes, reports, or other documents*, (Ary, Jacobs, Sorensen, 2006: 29). Peneliti memerlukan data tambahan berupa dokumen baik dalam bentuk rekaman, buku teks, surat, film, diary, dan lain sebagainya untuk memperdalam dan mengakuratkan informasi yang di dapat dari observasi dan wawancara.

Teknik analisa data menggunakan model Miles dan Huberman (1992: 16) yakni dilakukan dengan 3 langkah, yaitu 1) *data reduction*, 2) *data display*, dan 3) *conclusion drawing/verification*. Penyajian data (*data display*). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber (menganalisis data yang diperoleh melalui beberapa sumber), dan triangulasi teknik (menganalisis data dari persamaan dan perbedaan observasi, wawancara, dan dokumentasi).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Taman Muda Jetis merupakan sekolah setingkat Sekolah Dasar yang berada di bawah naungan Majelis Luhur Tamansiswa. SD Taman Muda Jetis memiliki peraturan tidak memperbolehkan siswa membawa *gadget* (gawai) ataupun *Handphone* (HP) ke sekolah. Saat ini jarang sekolah yang memiliki berani mengambil keputusan seperti itu dikarenakan kemajuan zaman. Akan tetapi SD Taman Muda Jetis menganggap bahwa gawai ataupun HP memiliki dampak negatif terhadap proses pendidikan di sekolah. Ketika anak membawa HP ke sekolah maka banyak memunculkan dampak negatif, seperti anak kurang fokus pada pembelajaran, ketika diluar pembelajaran baik saat istirahat maupun saat pulang menunggu jemputan orang tua anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan HP dibanding berinteraksi dengan teman.

Peraturan tidak diperbolehkan membawa HP ini diharapkan berdampak pada anak untuk lebih bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Misalnya bermain dan bercanda, kejar-kejaran ataupun aktivitas fisik lainnya. Sedangkan untuk memudahkan komunikasi antara orang tua dan siswa, pihak sekolah telah menyediakan telepon untuk digunakan secara bebas oleh siswa.

Guru dan kepala sekolah bertanggung jawab secara penuh terhadap peserta didik selama berada di sekolah. Jika siswa belum pulang maka harus ada perwakilan guru yang ada di sekolah sampai siswa tersebut dijemput orang tuanya. Oleh karena itu pihak sekolah membuat jadwal piket untuk menjaga siswa hingga sore hari.

### ***Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara***

#### ***Ing ngarso sung tuladha***

Secara harfiah *ing ngarso sung tualadha* berarti di depan memberikan contoh atau teladan. Pamong (guru) dalam pembelajaran diharapkan memberikan contoh yang baik. Contoh yang diberikan berupa sikap dan kebijaksanaan. Dalam pembelajaran guru memberikan contoh melalui materi dan sikap. Pemberian contoh yang utama dilakukan oleh guru kelas 1 hingga kelas 3 adalah melalui sikap baik perkataan maupun perbuatan. Seperti pada kasus khusus di kelas 3 guru memberikan contoh untuk menerima seseorang yang memiliki kekurangan. Dengan pemberian contoh guru dalam menghargai dan menerima kekurangan orang lain (anak berkebutuhan khusus) menjadi contoh dan diikuti oleh seluruh siswa kelas 3. Dalam hubungan ini diwajibkan untuk saling memanusiakan manusia, menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, saling harga-menghargai, saling hormat menghormati sesamanya (Ki Soeratman, 1982: 6).

Sikap pamong dan sekolah yang menerima siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) padahal sekolah tersebut bukanlah sekolah inklusi merupakan usaha yang baik untuk memberikan akses pendidikan kepada semua anak. Slee (Lyons, G., & Arthur-Kelly, M., 2014: 446) *International consensus is that students with disabilities have the same rights as others to a fair and meaningful education.* Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, melalui konsensus yang dibahas oleh UNESCO 1948 *Universal Declaration of Human Rights* hingga pada UNESCO 2009 *Policy Guidelies on Inclusion in Education* telah menunjukkan usaha agar setiap manusia dapat merasakan pendidikan yang sama tanpa membeda-bedakan.

Guru merupakan orang tua kedua di sekolah. Seorang guru tidak hanya mengajar materi pelajaran di dalam kelas tetapi sebagai orang tua guru akan memberikan pendidikan berupa contoh yang baik agar anak menjadi pribadi yang luhur selama berada di lingkungan sekolah, baik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Anak akan meniru perilaku orang lain yang dilihatnya apalagi jika orang tersebut adalah orang dewasa yang disegani siswa seperti orang tua dan guru sehingga guru menjadi teladan bagi siswa. Menurut Samho & Yasunari (2010: 63) teladan menunjukkan bahwa seorang pendidik adalah model yang ideal untuk ditiru oleh peserta didiknya dalam hal perkataan dan perbuatan sehari-hari. Selama siswa berada di sekolah, guru menjadi model perilaku bagi anak. Perilaku guru akan dicontoh dan ditiru oleh anak.

Guru menjadi yang terdepan dalam memberi contoh pada siswa. Pemberian contoh tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran saja, melainkan juga diluar pelajaran. Seperti saat penyambutan siswa di pagi hari, upacara bendera, saat senam pagi yang dilaksanakan setiap hari jumat, dan saat istirahat maupun pulang sekolah. Pamong tidak hanya menyuruh anak-anak untuk mengikuti upacara dengan khidmat, tetapi juga mencontohkan bagaimana bersikap saat upacara bendera. Dalam senam yang dilelenggarakan secara rutin tiap jumat pagi, setiap staff, guru, dan kepala sekolah ikut senam bersama siswa. Ketika terdapat guru yang terlambat, guru tersebut langsung menaruh tas dan mengikuti senam pagi bersama. Disini guru mencontohkan, ikut melakukan tidak hanya menyuruh siswa untuk senam.

Pamong tidak hanya memberi tahu mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi juga memberikan pemahaman kepada siswa. Pemahaman ini sangat penting agar siswa mengerti kenapa ini baik dan kenapa itu buruk. Serta memahami dampak atau konsekuensi jika siswa melakukan hal tersebut. Pamong di Taman Muda Jetis sudah menerapkan *Ing ngarsa sung tuladha*. Menurut Wardani (2010: 237) Guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari anak/siswa di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa.

#### *Ing madya mangun karsa*

*Ing madya mangun karsa*, secara harfiah berarti di tengah-tengah membangun. Seorang guru juga bisa dekat dengan anak sebagai seorang motivator atau penyemangat bagi anak. Anak seringkali mengalami permasalahan baik itu mengenai pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika misalnya anak sering

kesulitan dan tidak paham mengenai materi yang diajarkan. Guru berusaha kebersamai siswa agar dia tetap semangat dan tidak terlalu jauh tertinggal materinya. Seperti pada saat guru memberikan soal yang ditulis satu persatu dan diberi jeda sehingga siswa memiliki waktu untuk menyelesaikan soal tersebut, guru berkeliling kelas dan memeriksa pekerjaan siswa. Ketika terdapat siswa yang tertinggal guru memberikan semangat dan juga bimbingan jika siswa tersebut mengalami kesulitan. Pamong membuat suasana kelas menjadi nyaman dimana siswa tidak takut untuk mencoba dan tidak merasa rendah diri ketika belum menguasai materi serta tertinggal dari teman-temannya. Seperti yang diungkapkan Suhono (1972: 5) pamong yang baik adalah pamong menganggap murid sebagai suatu hubungan antar manusia, dapat menyesuaikan metode dengan bahan pelajaran, menyesuaikan bahan dengan kesanggupan individu, dapat membuat siswa aktif dan lain sebagainya.

Dalam beberapa kasus guru memberikan perhatian lebih kepada beberapa siswa. Guru memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa secara personal. Pendekatan guru kepada siswa untuk mengetahui penyebab permasalahan yang terjadi dikarenakan setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan penanganan yang berbeda. Menurut Monteiro & Smole (2014: 64) *The concept of heterogeneous class points out not only the different paces of learning but also a set of individuals who differ in several respects: backgrounds, personal characteristics, learning styles, tendencies, needs, wills, abilities, difficulties and other variables.*

Pemberian semangat tidak hanya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dan tidak memiliki motivasi. Pemberian semangat juga diberikan kepada siswa yang sudah baik maupun berhasil mengerjakan tugas. Motivasi yang diberikan berupa reward pujian dan tepuk tangan kepada anak.

*Tut Wuri Handayani*

Selain itu tugas guru adalah mengarahkan agar siswa berkembang sesuai dengan kodrat alam. Guru mengenali siswa sehingga siswa dapat diarahkan sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Seorang guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkembang. Kebebasan disini adalah kebebasan yang bertanggungjawab. Meskipun memberikan kebebasan, guru terus mengawasi perkembangan anak, jika akan mengarah pada hal-hal yang negatif maka guru mengingatkan dan mengarahkannya.

Jika siswa menyalahgunakan kebebasan tersebut maka guru memberikan bimbingan. Tindakan negatif siswa diantaranya adalah membuat gaduh kelas sehingga mengganggu teman yang sedang belajar, mengejek menggunakan nama orang tua, dan menggunakan kata-kata kasar. Menurut Wardani (2010: 234) *pamong* harus bersikap *handayani*, yakni mempengaruhi dengan daya kekuatannya, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan, apabila kebebasan yang diberikan itu dipergunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan diri. Maksud dari membahayakan diri adalah sikap atau perilaku yang berdampak negatif baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya.

Pemberian hukuman sangat tidak dianjurkan pada siswa. Pemberian hukuman oleh guru dalam beberapa kasus di Indonesia dinilai berlebihan. Hal ini dikarenakan guru menggunakan hukuman fisik yang menimbulkan luka maupun memar pada anak. Sehingga anak terkena dampak psikologis dan menimbulkan trauma. Hal ini yang harus dihindari oleh guru. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1977: 67) semboyan Tutwuri Handayani ini berarti mengikuti dari belakang dengan mempengaruhi. Maksudnya ialah: jangan menarik-narik anak dari depan, biarkanlah mereka mencari jalan sendiri, kalau anak-anak salah jalan, barulah si-pamong boleh mencampurkan dirinya.

Pemberian hukuman di SD Taman Muda Jetis diberikan jika anak melakukan kesalahan atau tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hukuman yang diberikan bersifat untuk mendidik anak bukan untuk melukai anak. Seperti hukuman menulis di papan tulis, namanya dicatat oleh guru jika masih melakukan kesalahan maka anak diberi tambahan Pekerjaan Rumah (PR), atau disuruh membantu piket pada hari itu. Pemberian hukuman hanya diberikan jika memang anak melakukan kesalahan dan menggunakan kebebasan yang diberikan guru dapat membahayakan diri anak sendiri.

Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara menjadi sebuah budaya dalam pendidikan di SD Taman Muda Jetis Yogyakarta. Pengetahuan dan pelaksanaan trilogi ini lebih banyak didapat melalui pengalaman langsung dilapangan, berupa diskusi sesama guru yang lebih senior ataupun langsung dengan kepala sekolah. Setiap istirahat guru berkumpul di ruang guru.

Pada istirahat tersebut terjadi interaksi guru muda dan guru senior serta kepala sekolah. Seringkali permasalahan yang tidak bisa diatasi sendiri oleh guru kelas didiskusikan saat istirahat tersebut untuk dicari solusinya. Kepala sekolah seringkali membersamai guru saat istirahat tersebut.

Penguatan pelaksanaan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dilakukan oleh Majelis Luhur Tamansiswa Jetis. Penguatan tersebut berupa workshop yang diselenggarakan rutin setiap tahun baik staf, guru dan juga kepala sekolah mengikuti kegiatan tersebut.

### **Tantangan Trilogi Ki Hadjar Dewantara**

Tantangan dalam pelaksanaan trilogi Ki Hadjar Dewantara adalah dampak negatif teknologi, latar belakang keluarga dan juga teman sebaya. Perkembangan teknologi yang begitu tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga memberi dampak negatif terutama untuk anak-anak. Melalui televisi dan gadget arus informasi mengalir begitu deras langsung kepada anak. Oleh karena itu sekolah perlu bekerjasama dengan orang tua agar tujuan dari pendidikan yang diinginkan dapat tercapai karena ilmu pengetahuan yang didapatkan disekolah harus didukung oleh orang tua ketika berada di rumah. Menurut Ki hadjar Dewantara (1977:71) bilamana balai-wiyata (ilmu pengetahuan) itu berpisah dengan hidup keluarga, maka usaha pendidikan budi pekerti dan budi kemasyarakatan diruang keluarga itu akan selalu sia-sia belaka.

Guru telah berupaya untuk memberikan bimbingan dan arahan agar anak dapat memilah informasi mana yang baik dan mana yang tidak baik. Bimbingan penggunaan teknologi diberikan ketika pembelajaran komputer. Interaksi siswa dengan teknologi lebih banyak dilakukan di lingkungan keluarga, sehingga peran keluarga terutama orang tua menjadi sangat penting dalam pengawasan penggunaan televisi maupun gadget.

Selain itu perbedaan latar belakang orang tua menjadi tantangan tersendiri. Perbedaan gaya mendidik orang tua terkadang tidak sesuai dengan pendidikan di sekolah. Seperti pada suatu kasus, orang tua mendidik anak agar membalas jika ada yang memukul. Sedangkan di sekolah tidak dianjurkan untuk membalas kekerasan dengan kekerasan. Hal seperti ini yang perlu dikomunikasikan kembali agar pendidikan yang diberikan di sekolah selaras dengan pendidikan di lingkungan keluarga. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Berns (2010: 146) *Families' links to schools via parent education, conferences with children's teachers, and participation in school activities can have positive effects on parenting*. Oleh karena itu perbedaan antara sekolah dan keluarga terus dikomunikasikan melalui buku penghubung. Buku penghubung

merupakan buku komunikasi antara guru dan orang tua. Melalui penghubung tersebut guru mengkomunikasikan perkembangan siswa di sekolah.

Selain melalui buku penghubung, guru dan orang tua sering berkomunikasi saat orang tua mengantar maupun menjemput siswa ketika pulang sekolah. Saat pagi hari guru sudah siap di halaman sekolah menyambut siswa dan orang tua yang datang ke sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara sudah berjalan dengan baik. Guru kelas rendah telah memberikan contoh dan teladan yang baik pada siswa baik melalui perkataan maupun perbuatan sesuai dengan semboyan *Ing ngarso sung tuladha*. Sebagai motivator guru terus memberikan semangat agar anak termotivasi dalam belajar, terutama untuk anak yang mengalami keterlambatan dan kesulitan dalam pelajaran sesuai dengan semboyan *Ing madya mangun karsa*. Implementasi dari semboyan *Tut wuri handayani* dimana guru dari belakang mendorong siswa untuk terus berkembang sesuai kodrat alam. Guru sudah berupaya untuk tidak memberikan hukuman, akan tetapi jika diperlukan maka hukuman tetap diberikan. Hukuman yang diberikan tidak berupa fisik dan bersifat mendidik.

### **Saran**

Konsep pendidikan Trilogi Ki Hadjar Dewantara masih relevan digunakan dalam pendidikan. Kepala sekolah, guru, dinas pendidikan maupun universitas perlu menggali dan mengembangkan konsep-konsep pendidikan yang sudah dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kepada Kepala Sekolah, guru, staf dan siswa SD Taman Muda Jetis Yogyakarta yang sudah banyak membantu. Terimakasih kepada Majelis Luhur Tamansiswa yang banyak memberikan arahan selama penelitian berlangsung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ary, Jacobs, Sorensen. (2006). *Introduction to research in education 8th edition*. Cengage learning: Wadsworth.

- Berns, R. M. (2010). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. Cengage Learning: New York.
- Billiocta, Y. (2015). Guru SD pukul kepala muridnya pakai palu hingga berdarah. Retrieved April 10, 2018 from [Http://www.merdeka.com/peristiwa/guru-sd-pukul-kepala-muridnya-pakai-palu-hingga-berdarah.html](http://www.merdeka.com/peristiwa/guru-sd-pukul-kepala-muridnya-pakai-palu-hingga-berdarah.html).
- Darsiti Soeratman. (1989). *Ki hadjar dewantara*. Jakarta: depdikbud.
- Fata, A. K., & Najim, M. A. (2014). Kontekstualisasi pemikirah kh. hasyim asyari tentang persatuan umat islam. *Jurnal Miqout*, 38(2), 319-334.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Gorg, W.R. (2003). *Educational research an introduction*. New York: Pearson education inc.
- Huda, S. (2011). Teologi mustad'afin di indonesia: kajian atas teologi Muhammadiyah. *Jurnal Tsaqafah*, 7(2), 345-374.
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Karya ki hadjar dewantara: Bagian pertama*. Majelis luhur persatuan taman siswa : yogyakarta.
- Ki Soeratman. (1982). *Pemahaman dan penghayatan asas-asas tamansiswa 1922*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Mardikantoro, H.B. (2007). Pergeseran bahasa jawa dalam ranah keluarga pada masyarakat multibahasa di wilayah kabupaten brebes. *Humaniora*, volume 19 No 1, 43-51.
- Marhaenjati, B. 2015. Bocah SD meninggal di kebayoran lama, diduga dianiaya temannya. Retrieved April 10, 2018 from [Http://www.beritasatu.com/megapolitan/308245-bocah-sd-meninggal-di-kebayoran-lama-diduga-dianiaya-temannya.html](http://www.beritasatu.com/megapolitan/308245-bocah-sd-meninggal-di-kebayoran-lama-diduga-dianiaya-temannya.html).
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Monteiro, L. P. & Smole, K. S. (2014). Changes in the Classroom: Accomplishments and Obstacles of an innovative Proposal in the View of Teacher. *Journal Creative Education*, 5(2), 63-69. <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2014.52011>
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : Rosda.
- Samho, B. & Yasunari, O. (2010). *Konsep pendidikan ki hadjar dewantara dan tantangan-tantangan implementasinya di indonesia dewasa ini*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.

- Sunandar, B. 2014. Kekerasan SD Bukit Tinggi, sekolah kambing hitamkan guru agama. Retrieved April 10, 2018 from [Http://news.okezone.com/read/2014/10/18/340/1053783/kekerasan-sd-bukittinggi-sekolah-kambinghitamkan-guru-agama](http://news.okezone.com/read/2014/10/18/340/1053783/kekerasan-sd-bukittinggi-sekolah-kambinghitamkan-guru-agama).
- Suhono, A. (1972). Beberapa Masalah Disekitar Mengajar dan Belajar. Makalah disajikan dalam Penataran Pamong TamanSiswa se Jawa Timur, Kediri, 3 s/d 8 Desember 1972.
- Suparno, P. (2001). *Teori perkembangan kognitif jean piaget*. Yogyakarta: kanisius.
- Syarief, L., Saparwati, M., dan Mawardika, T. (2013). Hubungan kebiasaan menonton tayangan kekerasan di televisi dengan perilaku agresif pada anak pra sekolah di tk islam terpadu al akhyar kabupaten kudus. *Jurnal Keperawatan Anak*, (1)2, 91-98.
- Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.
- Unde, Andi Alimuddin. (2014). *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Prenada Media.
- Wangid, M.N. (2009). Sistem among pada masa kini: kajian konsep dan praktik pendidikan. *Jurnal kependidikan*. 39, 129-140.
- Yamin, M. (2009). *Menggugat pendidikan indonesia; belajar dari paulo freire dan ki hadjar dewantara*. Yogjakarta: ar-ruzz media.
- Lyons, G., & Kelly, A.M. (2014). UNESCO inclusion policy and the education of school students with profound intellectual and multiple disabilities: Where 135 to now?. *Creative Education*, 5, 445-456. <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2014.57054>.
- Wardani, K. (2010). Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan ki hadjar dewantara. *Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education; Join Conference Upi & Upsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia